

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data kementerian kesehatan, Kesehatan rongga mulut (*Cavum Oris*) merupakan sistem pencernaan yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari - hari dimana diperlukan adanya kesadaran pemeliharaan dan perawatan baik dapat mencegah kerentanan resiko penyakit. Faktor utama seseorang melakukan aktivitas seperti makan, berbicara, berinteraksi sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2024).

Menurut data dari website kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021, Penduduk Indonesia mengalami permasalahan gigi sebesar 57,6% dan yang mendapatkan perawatan intensif dari tenaga medis professional sekitar 10,2% sehingga menyebabkan urgensi. Rongga mulut adalah bagian tubuh yang memerlukan perawatan dan pemeliharaan kesehatan yang baik untuk mencegah berbagai masalah seperti gigi berlubang, radang gusi, dan kanker mulut (Nurwansyah, 2022). Kesehatan rongga mulut merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan dimana bagian ini dibatasi oleh lapisan mukosa yang berfungsi sebagai pelindung terhadap infeksi dan trauma. Serta memiliki variasi normal yang tidak bersifat malignan (Kurniawati, 2022).

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakteristik iklim fluktuatif tajam dengan kepadatan penduduk yang tinggi maka pentingnya memelihara dan merawat kondisi tubuh (Sagala, 2024). Tingginya populasi 15 ribu juta jiwa menjadi tantangan dalam menjaga kesehatan rongga mulut di kota Medan (BPS Sumatera Utara, 2025). Menurut data historis (Nasional) rumah sakit gigi dan mulut Sumatera Utara diantaranya Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prima, dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut USU. Dari data tersebut maka diperlukan perancangan rumah sakit gigi dan mulut dalam menangani Masyarakat terutama dikota medan.

Profesor Saymour dari Sir John Walsh Research Institute, Universitas Otago, New Zealand, menekankan pentingnya hubungan integral antara kesehatan rongga mulut dengan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Beliau secara tegas menyatakan bahwa kesehatan sistemik yang optimal tidak mungkin dapat dicapai tanpa adanya kesehatan

rongga mulut yang baik. Pandangan ini didasarkan pada prinsip fundamental bahwa rongga mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh secara keseluruhan. Oleh karena itu, kondisi patologis yang terjadi di rongga mulut, seperti infeksi gusi (periodontitis) atau karies yang parah, berpotensi besar memengaruhi dan memperburuk kondisi kesehatan pada sistem tubuh lainnya, sehingga menempatkan kesehatan oral sebagai prasyarat mutlak dalam menjaga keseimbangan dan fungsi tubuh secara utuh (Kemenkes, 2024).

Dalam Laporan WHO, 2022 terkait kesehatan gigi dan mulut menyatakan bahwa terdapat sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia yang mengalami masalah terkait rongga mulut. Berdasarkan data SKI 2023, 56,9% penduduk Indonesia mengalami gangguan gigi dan mulut. Sementara itu, Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi sebesar 88,8% dan masalah gigi berlubang sebesar 45,3%. Oleh karena itu diperlukannya rumah sakit yang berfokus kepada gigi dan mulut, tidak hanya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat tetapi juga untuk mendukung kesehatan mental dan emosional pasien serta menurunkan angka penyakit gigi dan mulut di wilayah tersebut. Komponen ini meliputi jaringan keras, yaitu gigi sebagai perangkat utama mastikasi dan tulang rahang sebagai fondasi penyangga, serta semua jaringan lunak penting seperti gusi (gingiva), lidah, bibir, pipi, langit-langit (palatum), dan kelenjar ludah yang berfungsi memproduksi saliva. Terpeliharanya kesehatan seluruh struktur ini memastikan bahwa individu dapat menjalankan fungsi-fungsi vital sehari-hari tanpa hambatan, termasuk mengunyah makanan, berbicara (artikulasi), dan berinteraksi sosial secara efektif. Dengan kata lain, kesehatan oral yang ideal dicapai ketika seseorang bebas dari gangguan fungsional (disfungsi), masalah penampilan (gangguan estetik), serta segala ketidaknyamanan yang timbul akibat penyakit gigi dan mulut, seperti karies atau penyakit periodontal, sehingga secara langsung berkontribusi pada kualitas hidup yang sehat (Kemenkes, 2023). Mutu pelayanan medis Rumah sakit Gigi dan Mulut yang optimal sangat penting untuk meningkatkan kualitas kepuasan dan loyalitas pasien (Novianingrum, Rosyidah & Ruliyandari, 2025).

Pembangunan Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) dengan menerapkan arsitektur berkelanjutan yang berkonsep *Green building*, rumah sakit ini tidak hanya akan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, tetapi juga ikut berkontribusi

pada keberlanjutan lingkungan. Hal ini akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti energi dan air, memilih material ramah lingkungan, sehingga limbah dapat dikelola dengan baik. Selain itu, perlu memperhatikan aspek pencahayaan alami, ventilasi, dan penghawaan mekanik yang baik untuk menjaga kualitas udara dalam gedung sehingga menimbulkan rasa kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna, terutama pasien, dengan membagi ruangan secara tepat, menciptakan sirkulasi yang bersih dan steril untuk mempercepat proses pemulihan psikofisiologis. Dengan demikian, RSGM ini bukan hanya akan memenuhi kebutuhan medis, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga publik yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan di kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah Perancangan

Adapun rumusan masalah dalam perancangan Rumah Sakit Gigi dan Mulut :

1. Bagaimana strategi desain arsitektur berkelanjutan dapat diterapkan pada pembangunan rumah sakit gigi dan mulut di kota medan guna mencapai efisiensi energi dan pengurangan dampak lingkungan?
2. Bagaimana menerapkan arsitektur berkelanjutan yang berkonsep *Green building* di rumah sakit gigi dan mulut dalam mendukung proses penyembuhan pasien?

1.3 Maksud dan Tujuan Perancangan

Adapun maksud dan Tujuan dari perancangan Rumah Sakit Gigi dan Mulut :

1. Rumah sakit gigi dan mulut ramah berkonsep *Green building* di Medan dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan dengan memanfaatkan pencahayaan alami, pengelolaan limbah, dan air bersih, serta memenuhi kebutuhan medis dan beradaptasi dengan kondisi setempat. Dengan demikian, rancangan ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi energi, mengurangi polusi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.
2. Implementasi pembangunan rumah sakit gigi dan mulut (RSGM) dengan menerapkan arsitektur berkelanjutan yang berkonsep *Green building* tidak hanya akan memberikan pelayanan berkualitas dan nyaman, namun dapat

menjadi ide cermat, inovatif dimana dengan memanfaatkan ramah lingkungan dan berkelanjutan, melalui penggunaan material konstruksi berkelanjutan, bukaan jendela besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami, pemanfaatan panel surya penghematan biaya listrik, serta sistem pengelolaan dan daur ulang air hujan. Selain itu, desain *Green building* juga dapat mengintegrasikan cat ramah lingkungan yang bebas *VOC (Volatile Organic Compound)* untuk mengurangi polusi udara dan kepedulian terhadap lingkungan yang dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas tenaga medis, sehingga pasien menerima perawatan yang lebih baik, nyaman, lebih cepat penyembuhan. Oleh karena itu, rancangan rumah sakit gigi dan mulut yang berkelanjutan ini bisa menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien di Kota Medan.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

Pembangunan rumah sakit gigi dan mulut dengan konsep desain *Green building*/ramah lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya menciptakan lingkungan yang sehat bagi pengguna (pasien, staf, dan komunitas), tetapi juga dapat mengoptimalkan penggunaan energi, meregenerasi sumber daya alam, serta menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan inovatif, sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit rongga mulut yang serius.

1.5 Kerangka Berpikir



Diagram 1.1 Skema Desain Rancangan
Sumber: Pribadi, 2025